



Unit Penelitian dan Penerbitan
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

SASDAYA,
Gadjah Mada Journal of Humanities

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

- ✎ *Ambivalensi: Cara Baru Memahami Identitas Post-Kolonialisme Budaya Indonesia*
Ambivalensi: The New Way to Understanding Post-Colonialism Identity of Indonesia Culture
- ✎ Penulis/Author(s) : MUHARRINA HARAHAHAP
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 1, No. 2 (May 2017), pp. 250-254
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Redaksi
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jl. Nusantara, No. 1, Bulaksumur Yogyakarta. E-mail: sasdayajournal.fib@ugm.ac.id

DAFTAR ISI

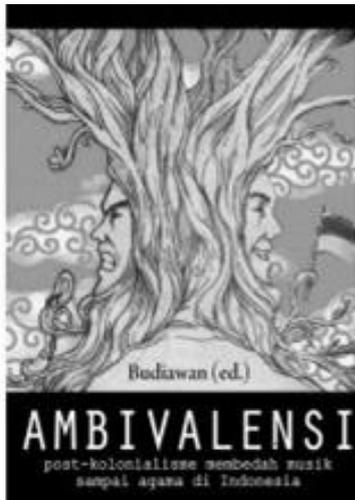
Artikel

Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate <i>Rustam Hasyim</i>	144
Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam <i>Ari Wulandari</i>	164
Hutan Jati Berkalung Besi: Pengangkutan Kayu Jati di Jawa pada Akhir Abad Ke-19 dan Awal Abad ke-20 <i>Warto</i>	184
Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah <i>Indah Riadi Putri, Lies Rahayu Wijayanti Faida, Chafid Fandeli, dan Ris Hadi Purwanto</i>	199
Verba Melukai dalam Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA) <i>Efron Erwin Yohanis Loe</i>	219
Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya <i>Fadlil Munawwar Manshur</i>	235
<i>Ulasan Buku</i>	
<i>Ambivalensi: Cara Baru Memahami Identitas Budaya Indonesia</i> <i>Muharrina Harahap</i>	250

AMBIVALENSI: CARA BARU MEMAHAMI IDENTITAS POST-KOLONIALISME BUDAYA INDONESIA

Muharrina Harahap¹

I. Identitas Buku



Judul : *Ambivalensi: Post-kolonialisme Membedah Musik sampai Agama di Indonesia*
 Penulis : Budiawan (ed.)
 Penerbit : Jalasutra, Yogyakarta
 Tebal : 174 Halaman
 Tahun : 2010

II. Ulasan Buku

Buku ini merupakan kumpulan sembilan esai yang membicarakan tentang poskolonial yang fokusnya membicarakan tentang ambivalensi. Ke-ambivalensi-an tersebut masing-masing memiliki aspek yang berbeda-beda. Pembicaraan seputar ambivalensi tersebut terutama berpusat pada konsep mimikri, hibriditas, 'ruang antara', hegemoni, resistensi, dsb. Konsep-konsep tersebut dijadikan pembedah serangkaian wacana poskolonial mulai dari musik hingga berbau agama. Kumpulan esai ini sangat menarik sebab menawarkan berbagai perspektif ambivalensi pada wacana poskolonial yang sarat dengan pencarian identitas.

Esai pertama disampaikan oleh Boy Nugroho dengan judul *Se-Rambut Tak Se-Musik: Mimikri dalam Musik dan Musisi Pop Indonesia Hari Ini*. Esai ini sangat menarik sebab menyoroti masalah ambivalensi musik yang melanda grup band di Indonesia.

¹ Dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara. Email: muharrinahrp@gmail.com

Gaya musik *emo* dan potongan rambut *polem* (poni lempar) yang sempat diidolakan di Indonesia merupakan sebuah tindakan mimikri terhadap *style* Barat. Gaya musik yang sempat digandrungi grup band Indonesia ini justru menjadi semacam ejekan atau olok-olok (*mockery*). Gaya rambut *emo* akan tetapi tidak sesuai dengan musiknya. Grup band Indonesia, khususnya *Radja* dan *Kangen Band* menimbulkan sebuah ambivalensi antara memuja tren rambut yang berkembang dengan ketidakpatuhan untuk memainkan jenis musik yang sama. Hasil perpaduan tersebut menghadirkan wajah baru dalam tren musik Indonesia. Dengan meniru (*mimicry*) mereka sebenarnya juga meledek (*mockery*) tren musik *emo*. Mungkin grup band tersebut menjadi olokan para remaja, tetapi tren itu juga menjadi sindiran untuk tren musik global yang tak sepenuhnya mampu menaklukkan sikap bermusik musisi lokal saja.

Esai kedua juga masih membicarakan tren musik di Indonesia. Melalui tulisannya yang berjudul *Indorock: Musik Hibrid dan Secelah Ruang Ketiga yang [Nyaris] Terlupakan*, Sandrian Komalasari juga meyoroti tentang popularitas musik Indorock yang sempat *booming* di Eropa dan ternyata merupakan 'orang Indonesia' yang telah berganti kewarganegaraan menjadi warga Belanda. Kenyataan ini menimbulkan sikap nasionalisme beberapa warga Indonesia yang berbangga hati karena grup musik *legendaries* itu berasal dari Indonesia. Demikian juga dengan grup *The Tielman Brothers*, yang berasal dari Maluku terus menunjukkan eksistensi mereka dengan tetap mencari 'ruang kosong', tempat dimana ia berusaha membangun nilainya sendiri dan terus bernegosiasi untuk menunjukkan keber-ada-annya. Musisi Indorock yang umumnya musisi hibrid ini terus menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan selalu dalam posisi tarik ulur yang senantiasa direkonstruksi terus-menerus. Identitas mereka tidak pernah mapan, sama dengan musik yang mereka usung.

Selanjutnya, Muhammad Hadid membicarakan tentang *Diri dan Liyan dalam Relasi Barat-Dunia Islam: Membaca-ulang Resistensi Islam terhadap Barat dalam Teks-teks Sabili*. Melalui *Sabili*, Hadid menunjukkan bahwa ada resistensi Islam terhadap Barat melalui berita-berita yang dimuat di dalamnya yang menunjukkan penegasan konstruksi oposisi biner antara Barat dan Islam. *Sabili* ditengarai sebagai media yang menunjukkan resistensi dan konstruksi identitas Islam. Sepanjang sejarahnya, majalah ini selalu mendapat tempat dalam pelbagai kajian mengenai Islam dan media di Indonesia. Akan tetapi, pada akhirnya majalah ini ambivalen karena melakukan negosiasi tanpa disadari, dengan membangun konstruksi identitas yang baru, yakni menjadikan Barat sebagai pemberi standar nilai tertentu.² Itu artinya, konstruksi identitas yang telah dibangun oleh *Sabili* justru terperangkap dalam relasi ambivalen antara *Diri* dan *Liyan*. *Liyan* yang dilawan justru juga diposisikan sebagai penentu standar nilai.

² Terdapat dalam artikel *Sabili* yang berjudul "Good Muslim, Bad Muslim".

Berikutnya, Y. Sanaha Purba menulis tentang kasus pen-stereotip-an siswa di SMP Kalasan dengan tajuk *Melawan Sekaligus Meniru: Siswa Papua di SMP Kanisius Kalasan, Yogyakarta, dalam Wacana (Post-) Kolonial*. Penelitian yang dilakukan Sanaha ini membicarakan tentang kategorisasi, stereotipe, prasangka, dan ruangan tengah dimana negosiasi muncul dalam interaksi antara siswa Papua dan non-Papua. Di satu sisi, siswa Papua membentuk *gap* dengan orang yang non-Papua dengan tujuan menunjukkan identitasnya. Akan tetapi, penstereotipan tersebut ambivalen dengan sikap yang mereka tunjukkan pada akhirnya. Mereka menyukai gadis-gadis Jawa, berbahasa Jawa, dan ber-mimikri selayaknya siswa Jawa. Sentimen anti-Jawa tetap dihidupkan dengan membentuk geng 'kekerasan'. Namun, di bawah sadarnya mereka menerima siswa Jawa (non-Papua) sebagai orang yang lebih baik daripada mereka sendiri.

Norita N. Sembiring selanjutnya mengulas tentang ambivalensi yang terjadi saat penyebaran agama Kristen di Tanah Karo melalui tajuknya *Ambivalensi Hubungan Terjajah dan Penjajah dalam Kristenisasi di Tanah Karo, Sumatera Utara*. Upaya kristenisasi di Tanah Karo membekaskan kesan yang ambivalen dalam diri orang Karo. Orang Karo bernegosiasi dengan misionaris yang mengupayakan *yang baru* dan tetap mempertahankan *yang lama*. Dalam melakukan misinya, hampir dalam segala aspek, kaum misionaris memasuki kehidupan Orang Karo, mulai dari pendidikan, kesehatan, dsb. Akibatnya, melalui proses historisnya memunculkan budaya hibrid, Orang Karo tidak bisa dibedakan lagi dengan Orang Kristen Karo.

Berikutnya, Ferdiansyah Thajib menulis tentang *Performativitas Post-Kolonial Waktu Batu-nya Teater Garasi*. Konstruksi identitas yang hibrid juga ditampilkan oleh Kelompok Teater Garasi. Melalui representasi keserentakan peristiwa, tata lampu, *setting* ruangan, visualisasi, suara narator, dan aksi para aktor di atas panggung mencerminkan pencarian identitas yang tidak pernah stabil. Pencarian identitas dalam lakon *Waktu Batu* berangkat dari semangat resistensi terhadap wacana waktu modern. Gagasan pertunjukkan ini diterima sebagai sebuah ajakan untuk mengamini konsekuensi logis dari pengerasan budaya yang asli, yaitu yang dikenali lewat peran-peran skizofrenik dan putus asa yang dimainkan para aktor. Penyelesaian yang dimunculkan lewat dunia panggung adalah bergerak kembali ke masa lalu. Akhirnya, disimpulkan bahwa identitas lokal (Jawa) yang hibrid, terus terbentuk dari ruang dan waktu yang melingkupinya seiring dengan pertautan dan benturan dengan kelompok etnik yang ada.

Lalu, artikel Sutrisno yang berjudul *Di Toko Mirota Batik: Tawar-Menawar Esensialisme Jawa*. Sutrisno menceritakan pengalaman pribadinya sebagai 'Jawa Aneh'. Ia disebut sebagai Jawa aneh oleh rekannya yang berkebangsaan asing (Ceko) karena dianggap tidak memahami dan mengikuti budaya Jawa sebagaimana mestinya. Termasuk tidak pernah mengunjungi Mirota Batik yang menjual segala atribut budaya Jawa. Mirota Batik menghadirkan nuansa Jawa masa lalu yang dianggap Helena sebagai Jawa yang sebenarnya. Terjadi pemaksaan esensialitas

Jawa di sini, bahwa Jawa yang sebenarnya adalah Jawa dari *sono*-nya. *Sono* dalam arti imajinasi yang diyakini Eropa. Pengimajinasian yang dilakukan Helena tersebut merupakan bentuk pengesensialisasian identitas Jawa menjadi oriental. Kecenderungan ini secara tak disadari merupakan efek (tak sengaja) yang dibuat oleh Said. Esensialisasi yang berusaha ditempelkan melalui barang-banrang oriental, dan dilaminasi dalam hal-hal yang diyakini *Timur*. Sehingga, orang secara terus-menerus merasa yakin bahwa benar-benar ada yang disebut *orient*.

Artikel selanjutnya berjudul *Dalam Himpitan Feodalisme dan Kolonialisme: Membaca Ulang Kartini Melalui Lensa Pramoedya Ananta Toer* ditulis oleh Choivotun Chisaan. Lewat karya Pramoedya Ananta Tour yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*, Choivotun mengajak pembaca untuk menyoroti kembali identitas Kartini yang selama ini hanya dimitoskan saja. Pencitraan sosok Kartini (1879-1904), yang kemudian diwarisi oleh Indonesia pasca-kolonial, juga tidak terlepas dari kepentingan politik kolonial Belanda. Hal ini termanifestasikan dalam upaya mereka menampilkan sosok Kartini sebagai contoh terbaik hasil didikan Barat. Pada saat yang sama, pribumi menerima Kartini dengan sikap ambivalen. Di satu sisi, memandang Kartini sebagai orang Belanda. Di sisi lain, menerima sebagai pahlawan Indonesia. Implikasinya, Kartini hanya ditempatkan sebagai tokoh mitos bukan manusia.

Oleh karena itulah, Pramoedya mencoba melihat sosok lain Kartini sebagai manusia yang dekat dengan pesantren. Di dalam darahnya mengalir darah pesantren, tetapi justru kaum pesantren tidak pernah mewacanakan Kartini. Apakah mungkin karena Kartini hanya bersanggul, tidak seperti santri perempuan kebanyakan yang berhijab. Ini juga merupakan problem kultural yang belum ditemukan ruang negosiasinya. Sekalipun memendam hasrat kuat dalam diri Kartini untuk berpaling ke Barat dengan segala peradabannya, namun kehadiran dan praktek budaya kolonial Hindia Belanda di sekelilingnya, yang membentuk pola hubungan tuan-budak, sangat mengganggu Kartini. Hal tersebut tercermin melalui surat-suratnya yang dikirimnya kepada Nyonya Abendanon yang berisi gugatan dan kritik tajamnya kepada budaya kolonial.

Dapat disimpulkan bahwa saat itu Kartini mengalami kondisi *in-between* (ruang ambang) dalam transformasi kesadaran sebagai bangsa jajahan. Keterpelajaran dan *kepriyayian* yang disandang Kartini tidak mampu mensejajarkan posisinya dengan penjajah (*colonizer*). Keterpelajaran dan *kepriyayian* itu pun tidak sanggup melawan feodalisme yang hadir dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya.

Terakhir, kumpulan esai ini ditutup oleh Inyik Ridwan Muzir dengan tajuk *Kolonialisme dan Ambivalensi Subjektivitas: Pembacaan Post-Kolonial atas Film Oeroeg [1993]*. Hubungan *benci tapi rindu* mewarnai relasi Barat sebagai penjajah dan non-Barat sebagai terjajah dalam film *Oerug*. Film ini mengisahkan pengalaman dan kenangan subjek Belanda tentang subjek Hindia Belanda/Indonesia. Secara visual,

ambivalensi subjek dalam melakukan identifikasi diri diperlihatkan pada tokoh Oerug dan Johan. Oerug yang pribumi berdandan ala Eropa dengan dasi kupu-kupu, sedangkan Johan yang Belanda berdandan ala pribumi dengan memakai peci. Masing-masing tokoh ber-mimikri³ sehingga mengaburkan sekat antara “Barat” dan “Timur”. Demikianlah, dalam sebuah film tentang penjajahan, si penjajah dan terjajah digambarkan dengan dengan tanda-tanda stereotipikal sesuai dengan informasi yang terdapat dalam teks yang menjadi dasar pembuatan film tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan esai tersebut mengusung permasalahan ambivalensi dalam pencarian identitas. Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada identitas yang stabil⁴, identitas senantiasa berubah seiring dengan waktu dan situasi yang melingkupinya. Identitas hibrid akan selalu muncul selagi subjek berinteraksi dan berada dalam situasi *in-between*, yang akhirnya berpotensi memunculkan sikap ambivalen dalam menyikapi fenomena kultural di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, B, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 2007. *Post-colonial Studies: The Key Concepts Second Edition*. New York-London: Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Bhabha, H.K. 1984. “Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial DiscourseAuthor,” dalam *Discipleship: A Special Issue on Psychoanalysis*, Oktober 1984, Volume 28, Halaman 125-133, Dipublikasikan oleh The MIT Press, Diunduh dari <http://www.jstor.org> tanggal 31 Januari 2011.
- . 1994. *The Location of Culture*. London dan New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Budianta, M. 1998. *Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Pascakolonial*. Makalah pada Kolokium “Mempersoalkan Pascakolonialisme”, Balai Seminar Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Budiawan (ed.). 2010. *Ambivalensi: Post-kolonialisme Membedah Musik Sampai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huddart, D. 2006. *Homi K. Bhabha: Routledge Critical Thinkers*. London-New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.

³ Konsep pemikiran yang dikemukakan oleh Homi K. Bhaba

⁴ Lihat Bhaba dalam *Location of Culture*